KRISTOLOGI DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN SUKU MIGANI DI PAPUA

Kleopas Sondegau

Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Abstract

Before Catholic Church entered in the land of Intan Jaya, Migani people already have positive values in their culture. These values are used as the basis and guidance of ethical, moral, spiritual, social and religious life. In such a situation of life, Christianity comes to proclaim Christ and His teachings to the people of Migani. Based on the proclamation of the local community began to re-dig the positive values in their culture. One of the values of culture raised is the life story and the work of a Peagabega figure whose life is similar to that of Jesus Christ. After making an effort to find a "meeting point" between Peagabega and the events of Jesus Christ, so they found a number of similar elements. With this effort the Migani people began to accept and recognize Peagabega as Jesus according to their own cultural pattern. Such an understanding does not intend to live a dualistic faith because Peagabega is only a means for Catholic Migani people to deepen the understanding of Jesus Christ more deeply.

Keywords: *Migani People, Cultral Context, Peagabega Leader, Positive Values, Catholic Misionary, Jesus Christ, Point of Ecounter, Contextual of Theology-Christology.*

Abstrak

Sebelum Gereja Katolik masuk ke tanah Intan Jaya, masyarakat Migani sudah memiliki kearifan lokal (nilai) dalam kebudayaan mereka. Kearifan-kearifan ini digunakan sebagai dasar dan penuntun bagi kehidupan etis, moral, spiritual, sosial dan religius. Dalam perkembangan selanjutnya, Kristianitas hadir dengan menyerukan Yesus Kristus dan ajaran-Nya kepada masyarakat Migani. Berdasarkan kesadaran bersama, masyarakat setempat mulai menggali lagi kearifan-kearifan lokal dalam budaya mereka. Salah satu kearifan yang ditemukan adalah kisah hidup dan karya Peagabega yang sepertinya mirip dengan kisah hidup Yesus Kristus. Dengan usaha ini, masyarakat Migani mulai menerima dan mengakui Peagabega sebagai Yesus Kristus berdasarkan pola kebudayaan mereka. Pemahaman seperti ini pada dasarnya tidak bermaksud

untuk menjalankan iman yang dualistik karena Peagabega hanyalah sarana bagi umat Katolik Migani untuk memperdalam pemahaman tentang Yesus Kristus.

Kata-kata Kunci: *Orang Migani, Konteks Kultur, Tokoh Peagabega, Nilai-Nilai Positif, Misionaris (Gereja Katolik), Yesus Kristus, Titik Temu, Teologi-Kristologi Kontekstual.*

Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya (Ibr 13:8). Yesus Kristus tentu satu dan sama namun upaya memahami dan membuat-Nya relevan pada satu konteks ke konteks yang lain tak pernah selesai dan terus berubah seturut pengalaman manusia yang terikat pada ruang dan waktu tertentu. Setiap suku bangsa melalui para misionaris (Gereja) menerima pewartaan tentang Yesus Kristus yang satu dan sama namun cara menerima dan memahami-Nya tentu berbeda sesuai konteks kultur setempat.

Oleh karena itu, peristiwa inkarnasi Kristus tidak hanya terbatas pada bangsa Yahudi saja melainkan berlaku juga untuk berbagai suku bangsa di bumi ini, termasuk suku Migani di tanah Papua. Hal ini berarti tidak ada teologi yang dominan sebagai satu-satunya yang berlaku mutlak, sebab teologi itu merefleksikan hal yang sama, tetapi berbeda dari satu tempat ke tempat lain, dari waktu yang satu ke waktu yang lain. Dalam tulisan ini, penulis akan memperlihatkan titik temu antara kisah hidup Peagabega dengan peristiwa Yesus Kristus sejauh memiliki kemiripan satu sama lain.

1. Jalan Para Murid sebagai 'Peluang' untuk Berkristologi Kontekstual

Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Petrus: "Engkau adalah Mesias" (Mrk 8:29).¹ Jawaban Petrus ini merupakan hasil pergaulan dalam waktu yang lama dengan Yesus. Pengalaman lama ini dirangkumkan dan dirumuskan Petrus sesuai dengan konteks kebudayaan pada zamannya.² Tentu saja orang Migani bukanlah orang Yahudi namun proses yang dialami Petrus menghantarkan mereka pula untuk menjawab pertanyaan Yesus di atas. Pertanyaan tersebut menuntut jawaban yang sungguh-sungguh berasal dari pengalaman hidup orang Migani sendiri.³

1 Bdk. Jon Sobrino, *Jesus in Latin America*, Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1988, 3-4.

2 Th. Huber SJ, *Berkristologi dalam Konteks Budaya*, Jayapura: Percetakan Labor, 1996, 3-6.

3 Bdk. R.S. Sugirtharajah (peny.), *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1994, 333.

Maka itu, dimensi pengalaman hidup menjadi *locus theologicus* dalam berefleksi mengenai siapa itu Yesus Kristus bagi setiap suku bangsa. Aspek pengalaman ini amat penting karena Wahyu sampai kepada kita dalam dan melalui pengalaman pula (inkarnasi).⁴ Para murid pun menafsirkan pengalaman mereka dengan Yesus berdasarkan latar belakang budaya Yahudi. Terhadap jawaban “Engkau adalah Mesias”, merupakan hasil pengalaman yang ditafsirkan menurut latar belakang iman Yahudi. Demikian juga kita, iman Yahudi Kristiani menjadi pedoman penafsiran pengalaman kita.⁵

Dalam hal inilah penulis akan memperlihatkan pengalaman orang Migani dalam mengimani Kristus melalui tokoh Peagabega. Dalam konteks ini, sebagaimana para murid mengakui Yesus sebagai Mesias berdasarkan pengalaman dan latar belakang hidup mereka, maka orang Migani juga memiliki pemahamannya sendiri tentang Yesus Kristus sesuai pengalaman dan latar belakang hidupnya dengan tetap berpedoman pada ajaran Gereja.

2. Figur Sang Peagabega

Tokoh Peagabega adalah salah satu tokoh sejarah dalam kehidupan suku Migani (kisah hidupnya akan dipaparkan pada bagian berikut). Tokoh ini dilihat sebagai makhluk ideal/mitis dari sejumlah tokoh mitis yang pernah tampil dalam panggung sejarah suku Migani. Dari sejumlah tokoh mitis yang ada tersebut, seluruh kisah hidup tokoh Peagabega mirip dengan kisah hidup tokoh Yesus dari Nazaret. Dalam hidupnya, Peagabega sangat populer kala itu karena perkataan dan perbuatannya sungguh mengagumkan banyak orang. Peagabega tidak mengajar seperti Yesus tetapi ia tunjukkan hidup yang baik secara etis, sosial dan moral melalui sikap hidup.

Selama hidupnya Peagabega menunjukkan sikap hidup yang amat berbeda dengan orang-orang yang hidup pada zamannya. Ternyata seorang Peagabega bukanlah manusia biasa. Ia adalah seorang tokoh yang seringkali ciri coraknya antara manusiawi dan adi-manusiawi. Oleh karena itu, kisah hidupnya masih terus diwarisi oleh orang Migani hingga saat ini. Inilah salah satu nilai kultur yang akan menjadi partner dialog dengan kristianitas (Gereja) dalam upaya menggali sebuah kristologi yang kontekstual.

Sesudah Gereja datang di wilayah orang Migani, maka para petugas pastoral bersama umat setempat mulai menggali kembali nilai-nilai positif

4 Jose M. de Mesa, dkk., *Doing Christology: The Re-Appropriation of a Tradition*, Quezon City, Philippines: Claretian Publications, 1989, 11-12; *lih. juga*, DV 2, 4, 14.

5 Huber, *Loc. Cit.*, *Berkristologi dalam Konteks Budaya*, 5.

yang terdapat dalam suku setempat.⁶ Salah satu nilai positif yang diangkat adalah adanya tokoh legendaris seperti Peagabega yang diketahui memiliki kisah hidup yang mirip dengan Yesus Kristus. Hal ini hendak menunjukkan bahwa Gereja tidak bersikap eksklusif terhadap realitas kultur dari berbagai suku bangsa sejauh nilai-nilai positif yang ada itu memiliki kesatuan yang harmonis antara kristianitas dan kultur.⁷

3. Konteks Suku Migani sebagai *Locus Theologicus*

Suku Migani adalah sebutan bagi penduduk asli yang bertempat tinggal di Kabupaten Intan Jaya, Papua. Wilayah ini pada mulanya belum mengenal dunia luar namun melalui kedatangan para misionaris Katolik pada tahun 1952 di bawah pimpinan Pater Carel Gotfrid Missael Kammerel OFM, orang Migani mulai bersentuhan dengan dunia luar. Sedangkan misionaris pertama dari kalangan Kristen Protestan (Kingmi) adalah Pendeta Bill Cutts bersama istrinya Ny. Gracie Bill Cutts pada tahun 1954/1955.⁸ Para misionaris dari kedua Gereja ini memunyai andil besar dalam memperkenalkan dunia luar kepada orang Migani.

Menurut ceritera sejarah, orang Migani berasal dari *Mbugubumbaba* (Daerah bagian Selatan Intan Jaya tepatnya sekitar Tembagapura). Nenek moyang mereka datang dari daerah ini kemudian menuju Intan Jaya. Orang-orang pertama yang keluar dari Mbugubumbaba ini keluar menurut tiap keluarga dan ketika tiba dan menetap di Intan Jaya mereka memunculkan klen-klen sesuai dengan nama diri dari salah satu anggota keluarga yang bersangkutan.⁹ Dengan demikian dari setiap klen tersebut menyatu dan membentuk sebuah suku yang kini disebut suku Migani.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Migani memandang TANAH sebagai "IBU" karena selalu menyediakan sumber kehidupan bagi mereka. Dengan menerima dan menikmati sumber daya alam yang tersedia ini, orang Migani kemudian menyadari bahwa seluruh alam semesta ini pasti ada penciptanya. Pengalaman konkret ini menghantar orang Migani pada sebuah refleksi iman terhadap adanya sosok pencipta dan pemberi hidup.¹⁰ Oleh karena itu, orang Migani memiliki peng-

6 Dalam proses menjumpai pelbagai kebudayaan dunia, Gereja tidak hanya menyalurkan kebenaran-kebenaran dan nilai-nilainya, tetapi mengangkat juga dari pelbagai kebudayaan unsur-unsur positif yang sudah terdapat di dalamnya. - Lihat, Paus Yohanes Paulus II, "Anjuran Apostolik Pasca Sinodal di New Delhi tentang Gereja Di Asia (*Church in Asia*)", dalam *Seri Dokumen Gerejawi* No. 57, Dokpen KWI, Jakarta: KWI, 1990, 54.

7 Bdk. Aylward Shorter, *Evangelization and Culture*, 28-32.

8 Natalis Tabuni, *Relasi Orang Moni dengan "Emo"*, Skripsi, Jayapura: STFT, 1999, 1.

9 Elias Japugau, *Analisis Suku Moni dan Dinamika Hidupnya: Suatu Metode Menggali Praktek Hidup Suku Moni*, Timika: Migani Ju Hago, 1999, 6-9.

10 Bdk. Tom Jacobs, *Paham Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, 229-230.

hayatan terhadap Daya Tertinggi sebagai Pencipta alam semesta yakni "EMO".¹¹ Ungkapan EMO (ALLAH) sudah ada sebelum Gereja masuk di wilayah orang Migani.¹²

Selain penghayatan terhadap EMO, orang Migani juga memiliki sejumlah ceritera sakral tentang kehidupan tokoh-tokoh ideal seperti: tokoh *Peagabega*, tokoh *Duanisuani*, tokoh *Soti*, *Meti*, *Wati*, dan lain-lain. Tokoh-tokoh mitis ini memunyai kisahnya masing-masing dalam kehidupan orang Migani. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebelum Gereja hadir, tokoh-tokoh tersebut menghadirkan keselamatan bagi orang-orang Migani kala itu. Keselamatan yang diwujudkan itu misalnya, memberi makanan kepada orang Migani, membangkitkan orang mati, mencegah penderitaan dari gangguan si jahat, memberi usia yang panjang, mencegah bencana alam, dan seterusnya.

Setelah para tokoh mitis beserta orang-orang yang hidup pada zamannya itu hilang dari panggung sejarah, kini orang Migani mulai mengingat kembali karya-karya keselamatan yang dilakukan oleh para tokoh mitis tersebut. Mereka mulai menyadari bahwa karya keselamatan yang hendak diwujudkan oleh para tokoh mitis itu tidak bertahan lama karena sikap orang Migani yang sulit memahami misi keselamatan tersebut. Namun kisah-kisah tentang hidup para tokoh tersebut masih terus diwariskan hingga saat ini.

Dalam situasi yang demikian, Gereja pun datang ke wilayah orang Migani sehingga kehadiran Gereja membantu mereka menggali kembali sejarah hidup mereka di masa yang lampau. Harapannya adalah agar umat setempat menemukan nilai-nilai kultur yang positif untuk kemudian dicari titik temu antara kultur dan kristianitas.¹³ Upaya yang dilakukan Gereja bersama umat setempat ini adalah dalam rangka inkulturasi gunaewartakan Kristus dan sabda-Nya sesuai dengan konteks setempat sambil berpegang teguh pada ajaran Gereja yaitu bahwa Yesus Kristus dari Nazaret tetap menjadi norma dan ukuran bagi orang Migani dalam berkristologi sesuai dengan pola kebudayaannya sendiri.¹⁴

11 Natalis Tabuni, *Op. Cit.*, 20.

12 Bdk. Hesselgrave, dkk., *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995, 126.

13 Bdk. Paulus VI, "Himbauan Apostolik tentang KaryaPewartaan Injil dalam Zaman Modern (Evangelii Nuntiandi)", dalam *Seri Dokumen Gerejawi* No. 6, Dokpen KWI, Jakarta: KWI, 1990, 20, 56; Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*LUMEN GENTIUM*), art. 13; *Lih. juga, Konstitusi Pastoral tentangGereja di Dunia Dewasa ini (GAUDIUMET SPES)*, art. 58.

14 Nico Syukur Dister, *Kristologi, Sebuah Sketsa*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, 27.

4. Figur Sang Yesus

Yesus adalah seorang pribadi yang paling berpengaruh dalam sejarah.¹⁵ Ia seorang Yahudi dari Galilea, keturunan Daud, dan anak Maria, istri Yosef, seorang tukang kayu dari Nazaret.¹⁶ Sesudah dibaptis oleh Yohanes, Yesus mewartakan Kerajaan Allah melalui berbagai karya (mujizat-mujizat) dan ajaran-Nya (perumpamaan-perumpamaan). Yesus banyak bergaul dengan orang-orang kecil, yang menderita dan tersisih. Dalam kehidupan-Nya itu Ia dianggap melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan hidup orang Yahudi seperti menantang cara hidup saleh (Mat 6:1-18), keinginan-Nya untuk meluruskan tradisi-tradisi tertentu (Mrk 7:1-21), sikap-Nya terhadap Kenisah di Yerusalem (Mrk 14:58; 15:29), dan pelanggaran-Nya terhadap peraturan Sabat (Mrk 2:23-27).¹⁷

Kehidupan yang demikian menimbulkan perlawanan dari beberapa pemimpin dan guru Yahudi. Oleh karena itu, Yesus dijatuhi hukuman mati oleh Pontius Pilatus, disalibkan, dan selanjutnya dikuburkan. Sesudah itu, tepat pada hari ketiga Ia pun bangkit lalu menampakkan diri kepada para murid. Demikianlah para murid mengakui dan mewartakan bahwa Yesus yang bangkit dan mulia adalah Kristus (atau Mesias), Penyelamat, Tuhan, dan Anak Allah.¹⁸

Penulis amat menyadari bahwa misteri kehidupan Yesus Kristus yang demikian ini tentu tidak dapat dibandingkan dengan tokoh ideal Peagabega namun penulis hanya berupaya untuk menggali beberapa aspek dari kehidupan Peagabega yang memiliki kemiripan dengan peristiwa Yesus Kristus guna membantu masyarakat Migani berkristologi secara kontekstual. Hal ini hendak menekankan bahwa pewartaan Injil Kristus melalui pendekatan kultur yakni iman yang diungkapkan sesuai dengan pola pikir dan pola bahasa setempat sangat penting karena dapat membantu orang Migani semakin mengimani Yesus Kristus secara lebih mendalam.¹⁹ Aspek kultur ini amat urgen untuk diperhatikan oleh Gereja agar pewartaan mengenai Kristus dan ajaran-Nya semakin mengakar dalam kultur setempat sehingga nilai-nilai kultur dan kristianitas saling memperkaya satu sama lain.²⁰

15 Michael Keene, *Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, 6.

16 Bdk. Leslie Houlden (ed.), *Jesus in History, Thought, and Culture, An Encyclopedia, Volume One: A-J*, Santa Barbara, California: ABC CLIO, 2003, 429-430.

17 Gerald O'Collins, dkk., *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, 356-357.

18 *Ibid.*

19 Bdk. Anscar J. Chupungco, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya* (terj.), Yogyakarta: Kanisius, 1987, 99-100.

20 Yohanes Paulus II tentang Amanat Misioner Gereja (*Redemptoris Missio*), dalam *Seri Dokumen Gerejawati* No. 14, Dokpen KWI, Jakarta: KWI, 1990, 63; *Lih. juga*, Anscar J. Chupungco, 77.

5. Kisah Hidup Tokoh *Peagabega*²¹

Soagepa adalah nama sebuah kampung di wilayah suku bangsa Migani. Di kampung tersebut hiduplah satu keluarga yang amat sederhana. Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan tiga orang anak. Nama ayah dan ibu adalah Ogakendo dan Kalibagabu. Sementara anak pertama bernama Umabu, anak kedua Kiukali dan anak ketiga adalah *Peagabega*. Umabu dan Kiukali adalah kakak dari *Peagabega* dan keduanya perempuan; sedangkan *Peagabega* adalah anak laki-laki yang tunggal. Ketika berada di daerah Mbamogo *Peagabega* menyaksikan berbagai kejahatan terus terjadi seperti pencurian, pemerkosaan, penculikan gadis, dan seterusnya. Semua ini menyebabkan terjadinya peperangan, penderitaan dan kematian.

Menyaksikan realitas hidup yang memprihatinkan itu, maka *Peagabega* berusaha menciptakan situasi hidup yang baik. Ia tidak menghendaki kejahatan terus terjadi di kalangan orang Migani. Oleh karena itu, ia tampil sebagai manusia yang berkarisma dari sesama yang lain. Ia berada di mana-mana seperti angin. Rupanya dapat diketahui sebagai manusia, namun bukan manusia biasa. Ia kadangkala berubah rupa seperti burung yang bisa terbang ke mana-mana, tetapi tetap dalam bentuk manusia; sering juga seperti malaikat yang bisa berkeliling dari kampung ke kampung.

Peagabega sebagai seorang peramal ulung mampu mengetahui secara langsung orang-orang Migani yang berniat jahat terhadap sesamanya. Misalnya Sonny mempunyai niat untuk mencuri babi. Ketika Sonny hendak mewujudkan niat tersebut, ternyata pada saat yang sama *Peagabega* muncul secara tiba-tiba di depan matanya sehingga mau tak mau niat untuk mencuri babi tidak membuahkan hasil. Di waktu yang lain dengan orang yang berbeda, *Peagabega* juga menemukan orang yang hendak memperkosa gadis atau pun istri orang; namun niat untuk melakukan aksi tersebut tidak membuahkan hasil karena pada saat yang sama *Peagabega* muncul di hadapannya. Ada juga yang hendak menculik anak perempuan orang, namun mengalami hal yang sama, dan seterusnya.²²

Berbagai niat jahat yang hendak dilakukan oleh orang-orang Migani itu selalu dicegah oleh *Peagabega*. Dalam upaya pencegahan tersebut, sapaan yang selalu diungkapkan oleh *Peagabega* ketika berhadapan dengan orang yang hendak mewujudkan niat jahat tersebut adalah

21 Dikumpulkan dari berbagai sumber dengan sumber utama berasal dari para tua adat Suku Migani.

22 Segala upaya pencegahan yang dilakukan *Peagabega* bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang baik di tengah-tengah kehidupan orang Migani.

“Bii...Bii....” atau dengan kata lain “*Iniagao-Iniagao*” yang secara harafiah berarti “saya telah melihat-saya telah melihat”. Dalam konteks ini apapun usaha seseorang untuk mewujudkan niat jahat sedang dilihat oleh Peagabega sehingga niatnya tidak dapat dilakukan. Demikian Peagabega akan terus mengucapkan kata yang sama ketika seseorang hendak mewujudkan niat jahat apapun kepada siapapun entah di mana pun.²³

Berbagai kegagalan yang terjadi itu menimbulkan perhatian banyak orang terutama dari kelompok yang selalu mengalami kegagalan. Perhatian mereka yang besar itu bukan karena ingin memuji Peagabega namun sebaliknya hendak membinasakannya. Akhirnya banyak orang menaruh dendam padanya. Dendam tersebut semakin meningkat ketika setiap orang yang sudah lanjut usia tidak kunjung meninggal. Para orang tua yang lanjut usia ini amat merepotkan keluarga-keluarga muda yang menanganinya. Ketika orang Migani mencari tahu mengapa orang-orang yang sudah lanjut usia ini tidak kunjung meninggal, ternyata diketahui bahwa Peagabega-lah yang memberi usia yang panjang. Peagabega ingin orang-orang Migani mengalami hidup yang kekal.

Namun demikian, misi keselamatan ini tidak dapat dipahami oleh orang Migani sehingga mereka berusaha membunuh Peagabega. Rencana pembunuhan ini muncul karena tindakan Peagabega dinilai merepotkan keluarga-keluarga muda yang setiap hari harus sibuk mengurus para orangtua yang sudah sangat tua tersebut. Orang Migani berpegang pada prinsip bahwa kematian merupakan suatu hal yang normal maka setiap manusia bila sudah waktunya (tua) harus direlakan untuk pergi (mati) sebab ada juga peristiwa kelahiran. Dengan prinsip demikian tindakan Peagabega yang memberi usia panjang dianggap mengganggu kenyamanan hidup mereka kala itu.

Dendam lain juga muncul karena dalam setiap pesta adat Peagabega selalu datang untuk menyaksikannya. Apa yang dilakukannya ini justru mengundang amarah. Oleh karena itu, orang-orang yang selalu mengalami kegagalan berhasil memperlak para tua adat agar membantu menyusun strategi untuk membunuh Peagabega. Akhirnya, strategi pun sudah dilakukan lewat pertemuan rahasia. Setelah persiapannya matang, mereka pun mengadakan pesta untuk menjebak Peagabega. Akhirnya tibalah saatnya untuk membagi daging babi kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Menurut adat istiadat orang Migani, ada kebiasaan bahwa dalam pesta-pesta besar ketika hendak memberi daging babi kepada orang, maka nama orang itu akan disebut agar datang mengambil daging yang

23 Tindakan pencegahan ini hendak menunjukkan bahwa Peagabega tidak menginginkan adanya kejahatan.

menjadi haknya. Proses pembagian itu berlangsung hingga sampai pada penyebutan nama Peagabega. Ketika namanya disebut ia langsung berlari menuju tempat namanya dipanggil. Ketika ia mengambil daging babi yang menjadi miliknya, beliau langsung ditangkap. Pada kesempatan inilah orang Migani melampiaskan amarah dan dendam yang tersimpan lama itu pada diri Peagabega.

Mengingat tindakan Peagabega selama ini, maka sebagai pelampiasan amarahnya mereka menggiring dia dari Mbamogo (tempat penangkapan) menuju puncak Pajebundoga (tempat mayatnya dibaringkan). Perjalanan yang jauh itu ia lalui dengan penuh penderitaan. Tubuh Peagabega penuh dengan darah akibat panah dan rotan berduri yang menembusi seluruh tubuhnya. Perjalanannya yang cukup jauh dan sangat melelahkan itu ia lalui tanpa lari dari kenyataan yang dihadapinya.

Dalam perjalanan tersebut ia melewati Mbamogo, Jinggama, Mando, Tituage hingga sampailah di Pajebundoga. Rotan berduri yang dililitkan pada tubuh Peagabega masih terikat kuat bersamaan dengan panah-panah yang tertancap di tubuhnya. Ketika sampai di Pajebundoga, Peagabega belum mati. Para eksekutor pun berusaha mencari akal agar ia benar-benar mati. Akhirnya didapatilah ide sehingga langsung memotong lidah Peagabega. Ketika lidah Peagabega dipotong, ia pun mati sehingga lidah tersebut dimasukkan kembali dalam mulutnya. Setelah berhasil membunuh Peagabega, mereka membuat para-para di atas sebuah pohon dan menempatkan mayat itu di atasnya. Setelah itu mereka kembali ke kampung dengan iringan sorak-sorai.

Peristiwa pembunuhan Peagabega mulai tersebar di daerah itu. Kedua kakaknya yang saat itu berada di kebun Puilogo Malogo pun sudah mengetahuinya. Ketika kedua kakaknya tiba di Mbamogo ternyata situasinya amat sepi. Hal ini tentu karena sebagian besar masyarakat berpartisipasi dalam pembunuhan Peagabega; dan saat itu juga terdengarlah oleh mereka iringan sorak soraidari masyarakat yang kembali setelah membunuh Peagabega. Mendengar itu mereka langsung mengikuti arah datangnya iringan sorak-sorai itu hingga menemui rombongan pembunuh dalam perjalanan. Rombongan itu memberitahu bahwa mayat sang adik ada di atas pohon bernama *Nggigibo*.

Setelah diberitahu demikian, mereka pun sambil menangis melanjutkan perjalanannya hingga tiba di tempat mayat adiknya dibaringkan. Mereka melihat ternyata tubuh adiknya sudah tidak bernyawa lagi maka mereka pun mengambil bunga andong berwarna merah lalu mengibas-ngibasnya di seluruh tubuh Peagabega, dan akhirnya ia pun kaget sehingga panah-panah yang tertancap di tubuhnya mulai terlepas dengan sendirinya. Melalui kejadian ini Peagabega sudah menggerakkan tubuhnya sehingga kedua kakaknya mulai menyapa, namun ia tak bersuara. Karena aneh mereka menyelidiki ternyata lidah

Peagabega sudah terpotong dan potongan lidah itu tertinggal dalam mulutnya. Akhirnya dengan kata-kata wasiat kedua kakaknya berhasil menyambung kembali lidah Peagabega seperti semula. Setelah itu, Peagabega pun bangun kembali.

Setelah Peagabega bangun, mereka bertiga sepakat untuk tidak kembali ke Mbamogo karena masyarakatnya sendiri tidak menghendaki hidup bersama. Untuk itu, Umabu, Kiukali dan Peagabega pergi ke Punitigi dan dalam perjalanannya mereka beristirahat di Bogekumbate guna membersihkan luka-luka Peagabega. Akibat dari pembersihan darah, nanah dan cairan Peagabega itu, maka tempat itu kini mengalir tiga kali sesuai dengan warna darah (merah), nanah (putih) dan cairan (berminyak). Setelah membersihkan luka Peagabega di tempat itu, mereka pun melanjutkan perjalanan ke Punitigi dan dari situ mereka menghilang dalam sebuah telaga besar milik ayah mereka.

6. Makna dan Nilai Cerita Tokoh Peagabega

Seluruh orang Migani menerima dan mengakui tokoh Peagabega sebagai seorang tokoh legendaris atau tokoh ideal. Ungkapan tokoh ideal itu diberikan kepada figur Peagabega karena penampilannya di hadapan publik kala itu mempunyai pengaruh yang amat besar. Pengaruh yang dimaksud adalah hal-hal positif yang diperlihatkan oleh Peagabega melalui seluruh perkataan (peramal yang ulung; ia tidak mengajar tetapi menunjukkannya lewat sikap hidup) maupun perbuatannya (berbagai upaya pencegahan yang dilakukannya).²⁴

Dalam hidupnya Peagabega seringkali menampilkan ciri coraknya antara manusiawi dan adi-manusiawi. Peagabega bukan manusia biasa sama seperti orang-orang yang hidup pada zamannya. Ia kadang berubah rupa seperti burung yang bisa terbang ke mana-mana, tetapi tetap dalam bentuk manusia; Ia selalu berkeliling dari kampung ke kampung sambil berbuat baik maka kehadirannya membawa keselamatan bagi orang Migani. Ia tidak menghendaki kejahatan terus terjadi. Maka itu, upaya-upaya pencegahan yang dilakukan dilihat sebagai suatu upaya keselamatan yang hendak dikongkretkan bagi orang Migani.

Walaupun demikian, upaya keselamatan yang hendak dikongkretkan oleh Peagabega itu tidak ditanggapi secara baik oleh sebagian masyarakat Migani. Sebagian orang yang dimaksud berasal dari kelompok orang yang memusuhi dirinya. Mereka amat memusuhi Peagabega karena selalu

24 Nilai-nilai hidup baik dalam kultur merupakan karunia Tuhan sendiri maka Gereja tiada hentinya berusaha agar merangkul segenap umat manusia beserta segala harta kekayaannya di bawah Kristus Kepala, dalam kesatuan Roh-Nya (LG 13).

mengalami kegagalan dalam mewujudkan niat jahat. Orang-orang ini tidak mampu menangkap maksud baik yang hendak dinyatakan Peagabega dalam kehidupan mereka. Hal ini menyebabkan kehadiran Peagabega dilihat sebagai sebuah ancaman bagi mereka yang hendak terus melakukan kejahatan.²⁵ Oleh karena itu, didorong oleh iri hati dan dendam para musuh pun berhasil membunuh Peagabega.

Setelah Peagabega hilang dari panggung sejarah; ia masih dikenang hingga saat ini. Seluruh hidupnya membawa inspirasi bagi orang Migani sehingga mereka masih terus mengenangnya hingga Gereja masuk di wilayah Intan Jaya. Kehadiran Gereja tidak membuat penghayatan terhadap Peagabega semakin pudar; justru penghayatannya semakin mendalam karena hidup dan karya Peagabega mirip dengan peristiwa hidup Yesus dari Nazaret.

Oleh karena itu, tidak heran bila orang Migani masih mengenang seluruh hidup dan karyanya hingga saat ini. Hal ini tentu karena kisah hidup Peagabega merupakan kisah sakral yang diwariskan nenek moyang mereka. Dalam situasi penghayatan yang demikian, Gereja terusewartakan Kristus sambil mengangkat harta kekayaan iman melalui ungkapan-ungkapan dalam kultur setempat.²⁶ Salah satu nilai kultur yang dimasukkan dalam liturgi Gereja adalah inkulturasi tokoh Peagabega dalam liturgi Jumat Agung di Paroki Bilogai.

Melalui upaya tersebut Gereja sungguh-sungguhewartakan Injil Kristus sesuai dengan konteks kultur orang Migani.²⁷ Oleh karena itu, dengan adanya upaya pewartaan ini maka orang Migani (sebuah komunitas sebagai teolog) dengan dibantu dan dituntun oleh para teolog profesional (Gereja) mulailah upaya menggali kembali seluruh pengalaman hidup dan sejarahnya.²⁸ Akhirnya orang Migani mulai menyadari bahwa ternyata Kristus yang diwartakan oleh Gereja itu mirip dengan kehidupan tokoh Peagabega yang ada di dalam kebudayaan mereka.

Dengan berpijak pada pemikiran di atas, maka Gereja bersama umat setempat mulai melakukan upaya inkulturasi agar nilai-nilai positif dalam kultur itu dihayati dan dihidupi secara bersama sebagai sarana untuk

25 Bandingkan peristiwa hidup Yesus di tanah Palestina. Para imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat merasa kehadiran Yesus amat mengganggu kenyamanan hidup mereka apalagi semakin banyak masyarakat yang mengikuti Yesus karena perkataan dan perbuatan-Nya sungguh mengagumkan banyak orang kala itu.

26 Bdk. *De Liturgia Romana et Inculturazione (Liturgi Romawi dan inkulturasi)*, dalam *Seri Dokumen Gerejawi* No. 40, Dokpen KWI, Jakarta: KWI, 2004, 13-14.; *Lih. juga* RM 52.

27 Bdk. Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002, 162-163.

28 R J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006, 29-33.

mengimani Kristus secara lebih mendalam.²⁹ Akhirnya upaya inkulturasi yang dimaksud sudah dilakukan melalui inkulturasi tokoh Peagabega dalam liturgi Gereja. Upaya tersebut tampak ketika orang Migani Katolik di Paroki Bilogai melakukan drama kisah sengsara Yesus Kristus dalam liturgi Jumat Agung pada setiap moment Paskah. Dalam drama tersebut, tokoh Yesus dari Nazaret diperankan oleh seorang pemuda Migani, dan pemuda tersebut diberi nama Peagabega.³⁰

Drama kisah sengsara dalam liturgi Jumat Agung yang dilaksanakan itu tidak mereduksi tokoh Yesus dalam iman kristiani; sebab justru melalui inkulturasi tersebut umat setempat semakin menginternalisasi nilai-nilai Kristus yakni misteri sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Maka itu, tokoh Peagabega yang diyakini sebagai Yesus oleh orang Migani ini tetap dilihat sebagai sarana kultur yang membantu mereka semakin beriman kepada Kristus. Dengan adanya upaya inkulturasi ini, maka Gereja sungguh menemukan pola pewartaan yang tepat; dan karena itu, orang Migani juga mampu menghayati Kristus dan ajaran-Nya sesuai dengan konteks kulturalnya sendiri. Hal ini hendak menunjukkan bahwa baik Injil Kristus maupun kebudayaan setempat diterima dalam kesatuan yang saling mengisi.³¹

7. Relevansi Tokoh Peagabega dengan Kisah Yesus Kristus³²

Tokoh <i>Peagabega</i> dalam Suku Migani	Tokoh <i>Yesus</i> dalam Ajaran Gereja
Peagabega terkenal karena sangat peka terhadap situasi di sekelilingnya, ia memperoleh rahmat khusus untuk membawa keselamatan bagi orang Migani, ia tidak menghendaki	Yesusterkenal karena karya dan ajaran-Nya memihak orang-orang kecil. Ia banyak melakukan mukjizat dan perkataan-Nya penuh kuasa sehingga banyak orang mengikuti Dia

29 Bdk. Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya, Refleksi Barat di Asia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1992, 63.

30 Upaya ini merupakan perpaduan dari nilai kristiani dan kultur setempat karena mengandung nilai dan makna yang sama dalam mengimani Kristus. Dengan demikian, terjadilah bentuk liturgi yang baru dan kontekstual dalam liturgi Jumat Agung. Berkaitan dengan hal ini lihat, Anscar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, Collegeville: Liturgical Press, 1992, 47-51.

31 E.G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks, Pemikiran-Pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, 38.

32 Bagian ini merupakan suatu upaya mencari dan menemukan sejumlah aspek kemiripan atau semacam "titik temu" antara kehidupan tokoh Peagabega dengan peristiwa Yesus Kristus sebagaimana yang dimaklumkan Gereja kepada orang Migani.

kejahatan terjadi antarsesama, sekali bicara pasti terjadi (peramal ulung), ia sanggup melihat orang yang berniat jahat, ia juga selalu berkeliling dari kampung ke kampung, orang yang memiliki sikap belas kasihan dan banyak orang kagum padanya.	dan percaya kepada-Nya. Ia berkeliling dari kampung ke kampung untukewartakan Injil Kerajaan Allah agar semua orang memperoleh keselamatan.
Tua-tua adat suku Migani mengadakan pertemuan tertutup untuk membunuh Peagabega.	Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mencari jalan, bagaimana mereka dapat membunuh Yesus.
Peagabega ditangkap dari Mbamogo digiring ke Jinggama kemudian lewat Mando dari situ singgah di Titundoga hingga sampailah di atas puncak Pajebundoga.	Yesus ditangkap bagaikan penjahat di taman Getsemani lalu digiring ke hadapan Imam Besar; kemudian menuju ke rumah Pilatus hingga sampai di puncak Golgota.
Sebagian masyarakat turut mengambil bagian dalam pembunuhan Peagabega; sedangkan masyarakat yang lain memilih untuk tinggal di rumah karena diliputi oleh perasaan takut.	Banyak orang berteriak: Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan. Namun beberapa hari kemudian masyarakat yang sama berteriak: "Salibkan Dia, salibkan Dia!"
Rotan berduridililitkan pada tubuh Peagabega, selain panah-panah yang tertancap di seluruh tubuhnya.	Kepala Yesus dimahkotai duri dan kedua kaki dan tangan-Nya ditembusi paku serta Yesus ditombak di bagian lambung-Nya.
Orang Migani membuat para-para di atas pohon dan meletakkan mayat Peagabega di atasnya.	Yesus disalibkan di atas kayu salib dan dikuburkan.
Peagabega bangun kembali dan menghilang dalam telaga milik bapanya.	Yesus dikuburkan, dan pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati; kemudian Ia naik kepada Bapa-Nya di Surga.

8. Landasan Teologi-Kristologis atas Pengakuan Yesus Kristus Peagabega³³

Berdasarkan hubungan tokoh Peagabega dengan kisah Yesus Kristus sebagaimana telah ditampilkan sebagaimana yang tertera pada bagian

³³ Pada bagian ini berhubungan dengan pendasaran teologi-kristologis terkait mengapa orang Migani Katolik menerima dan mengakui tokoh Peagabega sebagai Yesus berdasarkan konteks kultur setempat.

tabel (lihat tabel), maka penulis percaya bahwa Kristus hadir dalam kultur orang Migani. Ia tidak menyembunyikan diri-Nya dalam kebudayaan orang Migani. Kalau Kristus hadir di suatu tempat, maka kehadiran-Nya dikenal oleh manusia karena Dia tentu menyatakan kehadiran-Nya melalui nilai-nilai kultur yang ada seperti adanya tokoh ideal Peagabega. Dia hadir agar orang Migani menikmati hidup yang berlimpah (Yoh 10:10).³⁴ Maka, sesuai dengan kebudayaan setempat, Allah melalui Kristus menggunakan berbagai aspek kebudayaan Migani sebagai medium untuk menampakkan wajah-Nya terutama melalui nilai-nilai hidup baik yang telah ditunjukkan oleh tokoh Peagabega kepada masyarakat Migani.³⁵

Kristus juga hadir dan berkomunikasi dengan orang Migani melalui bahasa setempat. Ia hadir dan menyapa orang Migani bukan sebagai orang asing dengan ciri-ciri fisik orang Eropa melainkan Ia hadir dan menyapa mereka secara implisit melalui seorang laki-laki dari suku Migani sendiri yakni Peagabega.³⁶ Dengan demikian, Kristus memperkenalkan diri-Nya kepada orang Migani melalui aspek-aspek kebudayaan yang dimilikinya. Berkaitan dengan hal ini, penginjil Yohanes menegaskan bahwa “di mana saja Kristus datang, Dia datang pada bangsa-Nya sendiri” (Yoh 1:11). Maka itu komunikasi yang dibangun oleh Kristus dengan orang Migani bukan baru terjadi setelah Gereja datang, melainkan sudah berlangsung lama melalui unsur-unsur kebudayaan yang ada tersebut.

Dalam menanggapi komunikasi tersebut, orang Migani menggunakan segala yang tersedia dalam kebudayaannya sebagai sarana untuk menemukan wajah Kristus. Salah satu aspek kultur yang digunakan oleh Kristus sebagai partner dialog untuk berkomunikasi dengan orang Migani adalah kehadiran-Nya melalui tokoh Peagabega. Maka itu, perhatiannya akan difokuskan pada orang Migani sendiri karena sesuai dengan ajaran Gereja (GS. 55) manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaannya.

34 Bagian ini mengikuti pemikiran Dr. Neles Tebay, makalah seminar yang dibawakan dalam rangka perayaan 75 tahun Ordo Fratrum Minorum (OFM) masuk di Tanah Papua di Aula Biara St. Antonius Sentani 28 Oktober 2012, dengan materi berjudul: *Menemukan Wajah Kristus dalam Budaya Papua*, 4.

35 Bagian ini bisa dilihat dalam kaitannya dengan semangat inkarnasi yang menempatkan konteks kultur Migani (tanah) sebagai tempat bertumbuhnya sabda Allah dan seluruh warisan kristiani (benih), *lih.* AG 22; Bdk. juga, Aylward Shorter, *Evangelization and Culture*, 34-36.

36 Dalam teologi rahmat dikatakan bahwa setiap kultur manusiawi terkandung di dalamnya rahmat Allah yang pada akhirnya siap menjadi partner dialog dengan iman kristiani yang datang kemudian. Keberadaan tokoh Peagabega ini bagian dari salah satu element kultur yang mengandung nilai dan kearifan lokal sebagai buah rahmat yang telah tertabur berkat inkarnasi Allah ke dalam dunia ini.

Penjelasan di atas hendak menegaskan bahwa kalau Gereja sudah datang danewartakan Kristus dan Sabda-Nya di wilayah Intan Jaya, maka orang Migani dituntut untuk memiliki iman akan Kristus, terbuka terhadap pewartaan dan juga harus siap untuk melakukan dialog secara kreatif dan dinamis antara iman Kristen dengan kulturnya sendiri³⁷ sehingga pada akhirnya saling memperkaya satu sama lain.³⁸ Hal ini dirasa perlu dan mendesak karena penghayatan orang Migani terhadap Peagabega itu dapat dikolaborasi dengan Kristus yang diwartakan Gereja sehingga saling melengkapi dan menyempurnakan.

Setelah orang Migani menerima pewartaan Gereja, maka selanjutnya ditemukanlah sejumlah hal yang mirip satu sama lain yakni Peagabega datang untuk menyelamatkan orang Migani dari situasi permusuhan, pemerkosaan, penculikan dan peperangan yang terus terjadi kala itu. Dengan demikian, Peagabega tidak berdiam diri tetapi ia terus berupaya untuk mencegah berbagai kejahatan agar keselamatan integral (jasmani maupun rohani) itu dapat terwujud di tengah-tengah kehidupan orang Migani.

Dengan menyaksikan semua yang dilakukan Peagabega, maka orang Migani mulai melihat hal-hal yang sama pada diri Kristus, yakni Kristus datang ke dunia untukewartakan Kerajaan Allah³⁹ dan Kerajaan Allah yang diwartakan bukan soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus (Rom. 14:17). Selain itu, sikap dan teladan hidup Peagabega tentang pentingnya memperjuangkan kebenaran dan keadilan yang diperlihatkan melalui sikap hidup sama dengan ajaran Kristus kepada murid-murid-Nya dan kepada semua orang yang Ia layani.⁴⁰ Dalam ceritera Peagabega juga dikatakan bahwa ia dalam hidup dan karyanya mendatangkan konflik dalam masyarakat umum mirip dengan hidup dan karya Yesus yang dianggap melawan tradisi orang Yahudi.⁴¹ Begitu pun dengan kisah sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus mirip dengan ceritera tentang pembunuhan dan “kebangkitan” Peagabega.

Bertolak dari penjelasan di atas, maka orang Migani mulai merefleksikan bahwa sebelum Gereja datang, Allah sudah lebih dahulu menyatakan diri-Nya melalui tokoh Peagabega (sebagai benih sabda yang

37 Bdk. Aylward Shorter, *Toward a Theology of Inculturation*, 11.

38 JB. Banawiratma, (Editor), *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, 43; Bdk. Anscar J. Chupungco, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*, 77; Lih. juga, RM 52.

39 Frans Harjawiyata, *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*, Yogyakarta: Kanisius, 1998, 106-125; Lih. juga, C. Groenen, *Peristiwa Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 1979, 66-91.

40 B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: Gunung Mulia, 2001, 208-212.

41 I. Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, 21.

ditaburkan dalam suku Migani), sebagaimana Ia hadir dan menyapa orang Yahudi melalui tokoh historis Yesus dari Nazaret. Pernyataan ini hendak menegaskan bahwa Allah sudah ada bersama orang Migani jauh sebelum Gereja datang.⁴² Hal ini juga bisa dilihat dalam konteks semua manusia termasuk manusia Migani diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri.⁴³

Oleh karena itu, keliru jika para misionaris dipandang sebagai orang yang membawa datang Allah ke tanah orang Migani. Allah tidak diimport ke tanah orang Migani dan juga tidak ada negara yang mengeksport Allah. Sebaliknya, Allah yang membawa misionaris ke tanah orang Migani. Allah menciptakan para misionaris ini, mengutus mereka ke tanah orang Migani, melindungi mereka dalam perjalanan menuju ke tanah orang Migani, dan menghantar mereka hingga tiba di daerah Intan Jaya. Allah tidak menunggu para misionaris sebelum hadir di tengah orang Migani. *Mengapa?* Karena jauh sebelum misionaris tiba dan orang Migani memeluk agama Katolik, Allah sudah hadir bersama orang Migani melalui sejumlah nilai kultur yang positif seperti adanya penghayatan terhadap “EMO” dan juga kehadiran-Nya melalui tokoh ideal Peagabega.⁴⁴

Dengan demikian, upaya membanding-bandingkan Yesus dengan Peagabega mulai dilakukan oleh orang Migani sendiri maupun Gereja demi pewartaan yang sesuai konteks kultur.⁴⁵ Setelah upaya perbandingan itu dilakukan, maka selanjutnya adalah memaklumkan kepada semua orang bahwa inilah Yesusnya orang Migani menurut pola kebudayaannya sendiri. Hal ini hendak menegaskan bahwa Yesus dari sisi antropologi sama dengan Peagabega karena keduanya memiliki suku bangsa, latar belakang kultur, keluarga, serta status sosial dan ekonomi dalam masyarakat.⁴⁶ Sedangkan dari sisi kristologis-teologis, Yesus melebihi Peagabega karena Ia dilihat sebagai Allah yang berkenan mewahyukan diri-Nya dengan menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus dari Nazaret.⁴⁷

42 Bdk. Ajaran Santo Yustinus Martir tentang *Logos Spermaticos*; Bdk. juga, Aylward Shorter, *Evangelization and Culture*, 34.

43 Nico Dister, *Op. Cit.*, 44.

44 Bdk. Neles Tebay, *Op. Cit.*, 5.

45 Upaya perbandingan yang dilakukan bisa lihat pembahasan pada bagian tabel.

46 B.S. Mardiatmadja, *Yesus Saudara Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 1983, 29-31; Bdk. Leslie Houlden (ed.), *Jesus in History, Thought, and Culture*, 419-420 and 429-430.

47 Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis*, Vol. 1, Yogyakarta: Kanisius, 2004, 184-186; *Lih. juga*, Tom Jacobs, *IMANUEL: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, 67-69.

Penghayatan terhadap tokoh Peagabega ini hanyalah sarana bagi orang Migani Katolik dalam mengimani Kristus secara kontekstual. Dengan demikian, setiap Paskah khususnya dalam liturgi Jumat Agung umat Paroki Bilogai sering mengadakan drama jalan salib dengan tokoh Yesus diperankan oleh seorang pemuda Migani yang diberi nama Peagabega. Upaya inkulturasi ini semula masih berada pada tahap akulturasi karena kristianitas dan kultur masih berada pada posisinya masing-masing sehingga saat itu belum menghasilkan bentuk liturgi yang baru atau dapat digambarkan dengan formula: $A+B=AB$.⁴⁸

Namun dalam proses selanjutnya, berkat adanya pertemuan yang kreatif dan dinamis antara kultur dengan kristianitas, maka kini dalam liturgi Jumat Agung telah mendapat bentuk liturgi yang baru ($A+B=C$)⁴⁹ dan tentu saja upaya ini tidak bermaksud untuk memiliki iman yang dualistis. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai bagian dari umat setempat dan dengan melihat praktek perayaan iman yang dilakukan tidak ada tendensi ke arah mereduksi iman kristiani. Justru upaya inkulturasi ini membantu umat setempat semakin menghayati Yesus Kristus sebagai puncak Wahyu dan sumberi iman kristiani. Maka, kini orang Migani sudah mulai berkristologi secara kontekstual demi penghayatan iman yang sesuai konteks pula. Oleh karena itu, upaya inkulturasi tokoh Peagabega dalam Liturgi Jumat Agung tersebut masih dipraktekkan oleh umat setempat hingga saat ini.

9. Penutup

Berbagai suku bangsa di dunia umumnya dan Papua khususnya memiliki refleksi imannya sendiri terhadap Yesus Kristus yang diwartakan Gereja kepada mereka. Refleksi iman yang sesuai konteks kultur tersebut tentu berangkat dari nilai-nilai positif yang ada di dalam kebudayaannya. Nilai-nilai tersebut diangkat dan ditampilkan untuk kemudian dicari titik temu antara kristianitas dengan kultur setempat.

Dalam tulisan ini penulis telah memperlihatkan kisah hidup tokoh Peagabega sebagai salah satu nilai kultur yang ada dalam kebudayaan suku Migani. Tujuannya adalah untuk membantu mempermudah orang Migani beragama Katolik dalam upaya menghayati Yesus Kristus secara lebih mendalam lagi. Maka itu, upaya inkulturasi yang dilakukan orang

48 Bdk. Aylward Shorter, *Op. Cit., Toward a Theology of Inculturation*, 6-8, 12.; Lih. juga, Anscar J. Chupungco, *Liturgies of the Future: The Process and Methods of Inculturation*, New York: Paulist Press, 1989, 25-28.

49 Anscar J. Chupungco, *Op. Cit., Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, 29-30.

Migani di Paroki Bilogai terutama dalam Liturgi Jumat Agung telah mengindahkan kaidah-kaidah Liturgi Gereja sambil berpedoman pada koridor iman kristiani. Pengakuan orang Migani terhadap Peagabega sebagai Yesus tidak mereduksi iman akan Yesus Kristus sebagai puncak Wahyu dan sumber iman kristiani. Upaya ini juga tidak bermaksud untuk menghayati iman yang dualistis. Tokoh Peagabega hanyalah sarana yang digunakan oleh Gereja dalamewartakan Kristus dan ajaran-Nya sehingga pewartaannya sungguh-sungguh semakin mengakar dalam kultur masyarakat Migani.

* **Kleopas Sondegau**

Mahasiswa Program Magister Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Email: kleopas.sondegau@yahoo.co.id

BIBLIOGRAFI

Buku

- Adams, Daniel J, *Teologi Lintas Budaya-Refleksi Barat di Asia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- Banawiratma, JB. (Ed.), *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Bevans, S.B., *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002.
- Chupungco, Anscar J., *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya* (terj.), Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- _____, *Liturgies of the Future: The Process and Methods of Inculturation*, New York: Paulist Press, 1989.
- _____, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, The Liturgical Press Collegeville: Minnessota, 1992.
- de Mesa, Jose M., dkk., *Doing Christology: The Re-Appropriation of a Tradition*, Quezon City, Philippines: Claretian Publications, 1989.
- Dister, Nico Syukur, *Kristologi, Sebuah Sketsa*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- _____, *Pengantar Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- _____, *Teologi Sistematika*, Vol. 1, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Groenen, C., *Peristiwa Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 1979.
- Harjawiyata, Frans, *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Hesselgrave, David J., dkk., *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Jacobs, Tom, *IMANUEL: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- _____, *Paham Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Keene, Michael, *Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Mardiatmadja, B.S., *Yesus Saudara Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Schreiter, R.J., *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Shorter, Aylward, *Toward a Theology of Inculturation*, Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1988.
- _____, *Evangelization and Culture*, London: Geoffrey Chapman/Maryknoll. NY.: Orbiks Books, 1994.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks, Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sobrino, Jon, *Jesus in Latin America*, Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1988.
- Standaert, Nicolas, *Inculturation: The Gospel and cultures*, Philippines: Saint Paul Publications, 1990.
- Sugirtharajah, R.S, *Wajah Yesus di Asia*, terj. Ioanes Rakhmat, Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Suharyo, I., *Pengantar Injil Sinoptik*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Karya ilmiah, Ensiklopedia, Artikel, dan Kamus
- Houlden, Leslie (ed.), "Jesus in History, Thought, and Culture", *An Encyclopedia, Volume One: A-J*, Santa Barbara, California: ABC CLIO, 2003.
- Hubers, Th., "Berkristologi dalam Konteks Budaya", *Suara Fajar Timur*, Jayapura: Percetakan Labor, 1996.
- Japugau, Elias, *Analisis Suku Moni dan Dinamika Hidupnya: Suatu Metode Menggali Praktek Hidup Suku Moni*, Migani Ju Hago: Timika, 1999.
- Leon-Dufour, Xavier, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- O'Collins, Gerald, dkk., *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Tabuni, Natalis, *Relasi Orang Moni dengan "Emo"*, Skripsi, Jayapura: STFT "Fajar Timur", 1999.
- Tebay, Neles, *Menemukan Wajah Kristus dalam Budaya Papua*, makalah seminar dalam rangka perayaan 75 tahun OFM masuk di Tanah Papua, 2012.

Dokumen Gereja

- Hardawiryana, R., *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor: Jakarta, 1993.
- Kongregasi Ibadat dan Tata tertib Sakramen, *De Liturgia Romana et Inculturazione*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 25 Januari 1994.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta: Percetakan

Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 8 Desember 1975.
Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 7 Desember 1990.
_____, *Church in Asia*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 6 November 1999.